



Article Informations
Corresponding Email:
faridanrzzhnjani@gmail.com

Received: 11/07/2025; Accepted:
20/09/2025; Published: 15/10/2025

PERAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DALAM MENANGANI ISU KRISIS KEMANUSIAAN DI PALESTINA TAHUN 2023-2024

Farida Nur Azizah Anjani¹⁾, Yuswari O. Djemat²⁾, Nala Nourma Nastiti³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Krisis kemanusiaan di Palestina pada 2023–2024 berdampak serius pada kehidupan masyarakat, memicu kerusakan infrastruktur kesehatan, keterbatasan akses layanan medis, dan meningkatnya korban sipil. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran World Health Organization (WHO) sebagai organisasi internasional dalam menangani krisis kemanusiaan, khususnya di bidang kesehatan di Palestina. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari sumber primer seperti laporan resmi WHO dan dokumen kebijakan, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, laporan media, dan data statistik kesehatan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan peran dan kontribusi WHO dalam merespons krisis, termasuk upaya diplomasi kesehatan global untuk mendorong gencatan senjata sebagai langkah mitigasi darurat. Analisis penelitian diperkuat oleh teori Organisasi Internasional Clive Archer, teori liberalisme, dan konsep diplomasi kesehatan global. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran organisasi internasional dalam mengatasi krisis kesehatan di wilayah konflik, sekaligus menjadi referensi bagi akademisi dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi intervensi kesehatan global yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Temuan ini juga menyoroti pentingnya kerja sama internasional dalam menghadapi dampak kemanusiaan dari konflik berkepanjangan.

Kata Kunci: WHO, Krisis Kesehatan, Palestina, Gaza, Organisasi Internasional, Intervensi Kesehatan.

Abstract

The humanitarian crisis in Palestine during 2023–2024 has severely impacted civilian lives, causing widespread damage to health infrastructure, restricted medical access, and rising civilian casualties. This study examines the World Health Organization's (WHO) role as an international actor in responding to this crisis, with a focus on the health sector. Employing a descriptive qualitative method, data were gathered from official WHO reports, policy documents, scientific journals, media articles, and health statistics. The research explores WHO's contributions, including its use of global health diplomacy to advocate for a ceasefire as an emergency measure. The analysis draws

on Clive Archer's theory of international organizations, liberalism theory, and global health diplomacy concepts. Findings aim to deepen understanding of how international organizations manage health crises in conflict zones and serve as a reference for scholars and policymakers in crafting effective, targeted, and sustainable health interventions. The study underscores the crucial role of international cooperation in addressing humanitarian consequences of prolonged conflicts

Keywords: WHO, health crisis, Palestine, Gaza, international organizations, health intervention.

1. PENDAHULUAN

Konflik berskala besar di Jalur Gaza pada 7 Oktober 2023, telah menimbulkan gangguan besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Palestina (Fatahillah, 2018). Krisis ini tidak hanya berdampak pada aspek keamanan, tetapi juga memicu krisis kesehatan yang kompleks. Kondisi sanitasi yang memburuk drastis telah mempercepat penyebaran penyakit menular, khususnya diare dan infeksi saluran pernapasan yang mengancam kelompok rentan, terutama anak-anak (Fallahnda, 2023). Sistem pelayanan kesehatan yang mengalami keterpurukan, dengan banyak pasien yang harus menjalani perawatan darurat tanpa peralatan medis yang memadai bahkan dalam kondisi tanpa anestesi. Selain itu, kondisi mental penduduk yang terpengaruh sangat signifikan dengan tingginya gangguan stress trauma, kecemasan, hingga depresi akibat situasi yang terus memburuk (Ibrahim, 2024). Krisis kesehatan dan krisis kemanusiaan saling terkait dan memperburuk kondisi masyarakat sipil. Konflik berkepanjangan di Palestina memicu krisis kemanusiaan serius, dengan ribuan korban jiwa dan hancurnya infrastruktur kesehatan (Hastuti et al., 2025).

Menurut laporan *Health Cluster* pada November 2024, hanya 7 dari 27 pusat kesehatan yang masih beroperasi dibawah Badan Bantuan dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East/UNRWA*). Kondisi ini mencerminkan tingkat kerusakan insfrastruktur kesehatan yang mengancam kelangsungan hidup populasi sipil (Beiraghdar et al., 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan moral dan hukum tentang tanggung jawab dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat dalam konflik (Christie et al., 2024). Krisis kesehatan di Palestina memerlukan respon internasional yang terkoordinasi dan efektif. Dalam konteks ini, *World Health Organizatiton* (WHO) sebagai organisasi

internasional yang berfokus pada isu kesehatan global memainkan peran penting dalam menangani dampak kesehatan dari krisis kemanusiaan ini (Suratiningsih et al., 2020).

Selain menangani aspek medis, WHO sebagai salah satu aktor organisasi internasional dapat melakukan diplomasi kemanusiaan untuk memastikan bantuan kemanusiaan dapat terus berlanjut dan mendesak komunitas internasional lainnya turut serta dalam penanggulangan krisis ini (Wanda et al., 2022). Menghadapi tantangan besar seperti krisis kesehatan global memerlukan respon yang terkoordinasi dan terpadu. Secara historis, sistem kesehatan global belum mendapatkan perhatian yang layak karena para ahli teori hubungan internasional masih berfokus pada perang, perdamaian, dan keamanan sebagai isu-isu utama yang menjadi perhatian dalam sistem internasional yang anarkis (Stoeva, 2022). Oleh karena itu, diplomasi kesehatan global memiliki peran krusial dalam mengoordinasikan dan mengintegrasikan partisipasi berbagai pihak untuk memajukan kesehatan global (Farid et al., 2024).

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk peran WHO sebagai aktor organisasi internasional dalam mendiplomasikan kesehatan global untuk merespon krisis kemanusiaan di Palestina pada periode 2023-2024. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlibatan WHO sebagai aktor organisasi internasional dalam menggunakan diplomasi kesehatan global untuk mendorong gencatan senjata sebagai bagian dari respons terhadap krisis kemanusiaan melalui fokus isu krisis kesehatan di Palestina khususnya pada tahun 2023–2024. Juga menganalisis bagaimana WHO berkolaborasi dengan organisasi internasional lainnya serta pemerintah lokal dalam upaya penanganan krisis kesehatan di Palestina.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus penelitian pada pemahaman mendalam tentang peran WHO dinamika krisis kemanusiaan menggunakan pendekatan konsep peran organisasi internasional (Sulaiman, 2022). Dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur data primer seperti, laporan resmi WHO, dokumen kebijakan

dan resolusi terkait, dan data sekunder dari jurnal ilmiah, laporan media, dan data statis kesehatan lainnya, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Rosmita et al., 2024).

2. PEMBAHASAN

Konflik Palestina-Israel yang berakar sejak awal abad ke-20, dimulai dari Deklarasi Balfour 1917, penolakan Resolusi PBB 181 tahun 1947, hingga Perang Enam Hari 1967, telah menciptakan siklus kekerasan berkepanjangan (Wibowo, 2024; Wirajaya, 2020). Konflik ini memuncak pada serangan Hamas 7 Oktober 2023 ke Israel dan respons blokade total serta serangan udara Israel ke Gaza, mengakibatkan lebih dari 39.500 kematian, puluhan ribu luka-luka, hancurnya infrastruktur kesehatan, minimnya obat-obatan, penyebaran penyakit menular dan tidak menular, serta tingginya kasus trauma psikologis yang memperparah penderitaan perempuan, anak-anak, dan bayi (Cluster Health, 2024).

Peran WHO dalam krisis kesehatan di Palestina menunjukkan bagaimana organisasi internasional menjadi penghubung dan mediator antar aktor global, bukan sekadar penyedia bantuan, melainkan koordinator upaya kolektif antara negara, lembaga PBB, dan organisasi non-pemerintah (Tarisa, 2021). Sesuai visi “kesehatan tertinggi bagi semua,” dan misi menjaga kesehatan global, WHO memimpin penanganan isu kesehatan, menetapkan standar, menyusun kebijakan berbasis bukti, serta memberi dukungan teknis (Ismaniar et al., 2021).

Di Tengah krisis ini WHO telah mengimplementasikan strategi intervensi, antara lain melalui program distribusi obat-obatan, penyediaan alat medis, dukungan teknis, serta pelatihan tenaga kesehatan lokal (Fajrianti et al., 2022). Intervensi ini bertujuan untuk menjaga layanan kesehatan dasar tetap berjalan meski dalam situasi konflik (*Medical Aid For Palestinias*, 2017). Namun, WHO dalam pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan, seperti hambatan akses akibat blokade, risiko keamanan bagi

petugas, serta tekanan politik yang mempersulit jalur diplomasi (Bashi, 2023).

Situasi sulit di Palestina, seperti blokade Gaza, pembatasan pergerakan, dan serangan terhadap fasilitas kesehatan, menuntut WHO untuk berperan tidak hanya sebagai lembaga teknis, tetapi juga sebagai aktor diplomasi kesehatan global demi menjaga kesehatan masyarakat Palestina yang terdampak konflik berkepanjangan (Ankara, 2024). Melalui diplomasi kesehatan global, WHO berupaya menyerukan gencatan senjata dan “Solusi Sejati” untuk konflik Israel-Palestina dalam permohonan emosional kepada badan pengatur kesehatan global, Direktur Jendral WHO, Dr. Tedros Adhom Ghebreyesus bahkan menggambarkan kondisi Gaza sebagai “Neraka” (Balibouse, 2024).

Dalam menghadapi krisis kemanusiaan di Gaza, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengadopsi sStrategi diplomasi kesehatan yang menekankan isu kesehatan sebagai dasar normatif untuk menyerukan gencatan senjata (WHO, 2023). Melalui laporan resmi, konferensi pers, dan pernyataan dari Direktur Jenderal WHO, organisasi ini menekankan bahwa tanpa penghentian kekerasan, sistem kesehatan tidak dapat dipulihkan dan warga sipil tidak akan bisa menerima layanan dasar (Nichols et al., 2025).

Sebagai *actor non-negara* dalam hubungan internasional, WHO terlibat dalam dialog dengan berbagai pihak yang berkonflik untuk memastikan perlindungan terhadap fasilitas dan tenaga kesehatan (WHO, 2020). Dalam menjalankan diplomasi kesehatan global di Gaza, WHO aktif membangun koalisi strategis dengan berbagai badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan organisasi kemanusiaan internasional guna menyerukan perlunya gencatan senjata permanen, Upaya ini dilakukan melalui pernyataan publik dan partisipasi dalam forum multilateral, dengan menjadikan isu kesehatan sebagai dasar moral dan politik untuk membuka akses kemanusiaan bagi warga terdampak.

Menurut *Security Council* (2024) WHO menghadapi tantangan besar dalam menjalankan diplomasi kesehatan akibat hambatan politik, terutama minimnya respons Dewan Keamanan PBB dan perbedaan kepentingan

negara-negara besar seperti AS, Rusia, dan China. Tekanan politik sering mengalihkan fokus dari isu kesehatan, seperti terlihat dalam konflik Gaza yang mempersulit WHO menjaga netralitas bantuan (WHO, 2022). Dilema antara mandat teknis WHO dan kebutuhan intervensi politik juga muncul di krisis Tigray dan Yaman, di mana WHO harus bernegosiasi dengan aktor politik dan militer demi akses layanan kesehatan (Geremedhn & Gebrihet, 2024). Mengatasi tantangan ini memerlukan kerja sama internasional, reformasi sistem global, dan komitmen menjaga netralitas bantuan kemanusiaan.

WHO telah berperan strategis sebagai pembentuk opini internasional melalui penyediaan data objektif dampak kesehatan konflik Gaza, tidak hanya sebagai lembaga teknis tetapi juga aktor diplomasi yang menggunakan bukti kesehatan untuk mempengaruhi diskursus politik global. Laporan WHO yang mendokumentasikan lebih dari 54.000 korban jiwa Palestina sejak Oktober 2023 dan kehancuran fasilitas kesehatan berfungsi sebagai instrumen diplomatik yang memberikan legitimasi moral bagi tuntutan gencatan senjata, memicu solidaritas global dan protes internasional (Kmeil, 2024). Dalam konsep *Global Health Diplomacy*, WHO berhasil mentransformasi isu kesehatan menjadi momentum politik dengan memanfaatkan nilai moral dan kemanusiaan untuk mempengaruhi dinamika global (Ortiz et al., 2021).

Berdasarkan konsep peran organisasi internasional oleh Clive Archer, WHO menunjukkan karakteristik organisasi internasional yang memiliki validitas legal dan moral untuk mengumpulkan data, melaporkan pelanggaran fasilitas kesehatan, dan mengadvokasi perlindungan tenaga medis (P. Karns, 2023). Serta dari perspektif liberalisme, WHO dapat mempengaruhi perilaku negara melalui penyebaran informasi dan pembentukan norma, meskipun efektivitasnya terbatas ketika berhadapan dengan kepentingan nasional yang kuat dan konflik geopolitik kompleks, sehingga memerlukan penguatan mekanisme multilateral untuk meningkatkan efektivitas diplomasi kesehatan dalam merespons krisis kemanusiaan masa depan (Edhie et al., 2024).

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa WHO berperan penting dalam menangani krisis kesehatan di Gaza pada 2023–2024. Selain menyediakan bantuan medis, WHO juga menjalankan diplomasi kesehatan global, menjadikan isu kesehatan sebagai dasar moral untuk mendorong gencatan senjata dan pembentukan koridor kemanusiaan. WHO tampil sebagai salah satu aktor organisasi internasional yang mampu berkoordinasi dengan berbagai pihak, menggunakan strategi seperti evakuasi medis, distribusi obat, dan advokasi kesehatan global. Meski menghadapi tantangan besar seperti blokade dan serangan terhadap fasilitas kesehatan, WHO berhasil memadukan fungsi teknis dan diplomatik. Temuan ini menguatkan teori organisasi internasional dan liberalisme, menegaskan peran WHO sebagai penghubung kerja sama global dan aktor normatif dalam dinamika politik internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankara. (2024) “Kepala WHO Desak Israel Hentikan Serangan Terhadap Rumah Sakit Di Jalur Gaza.” *Anadolu Anjasi*, December 31, 2024. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/kepala-who-desak-israel-hentikan-serangan-terhadap-rumah-sakit-di-jalur-gaza/3439161#>.
- Aqwa Nedal Abu Kmeil. (2024) “The Global Solidarity with the Palestinian Cause: Breaking Narratives and Shaping Policies.” *Sharq Forum*, 2024. <https://research.sharqforum.org/2024/02/02/the-global-solidarity-with-the-palestinian-cause-breaking-narratives-and-shaping-policies>.
- Balqis Fallahnda. (2023) “Update Palestina-Israel Hari Ini 14 November & Jumlah Korban.” *Tirto.Id*, November 14, 2023
- Bashi, Sari. (2023) “Bantuan Untuk Gaza Diblokir Pemerintah Israel Terus Menghalangi Bantuan Kemanusiaan Yang Sangat Dibutuhkan.” *The New York Review of Books*, November 6, 2023. <https://www.hrw.org/id/news/2023/11/06/gazas-blocked-relief>.
- Beiraghdar, Fatemeh, Javad Momeni, Elham Hosseini, Yunes Panahi, and Sajad Sahab Negah. (2023) “Health Crisis in Gaza: The Urgent Need for International Action.” *Iranian Journal of Public Health* 52, no. 12

- (December 8, 2023): 2478–83.
<https://doi.org/10.18502/ijph.v52i12.14309>.
- Christie, Rachel, Gracia Suha Ma'rifa, and Jedyzha Azzariel Priliska. (2024) "Analisis Konflik Israel dan Palestina Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Internasional." *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 349–258.
<https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6178>.
- Denis Balibouse. (2024) "WHO Chief Breaks down Describing 'hellish' Gaza Conditions." *Reuters*, 2024. <https://www.reuters.com/world/middle-east/who-chief-breaks-down-describing-hellish-gaza-conditions-2024-01-25/>.
- Dwi Hastuti, Loso Judijanto, Efraim Mangaluk, Sepriano, and Parmadi. (2025) *Sosial Politik (Konsep Dan Teori)*. 1st ed. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Fajrianti, Ardelia, and Ija Suntana. (2022) "Peran World health Organization (WHO) dalam Menangani Krisis Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19." UINSunanGunungDjatiBadung,2022.https://etheses.uinsgd.ac.id/52420/1/Ardelia%20Fajrianti_1193030011_HTN%206A_UAS%20Lemba%20Internasional.docx.pdf.
- Farid, Ahmad, Sulistyawati, Satria Perdana, Firnasrudin Rahim, Eliyah, M Aris Rizqi, Fauzy Ma'ruf, et al. (2024) *Advokasi Kesehatan*. CV. Media Sains Indonesia, 2024.
<https://eprints.uad.ac.id/77445/1/Buku%20Digital%20%20ADVOKASI%20KESEHATAN.pdf>.
- Geremedhn, Mulubrhan Atsbaha, and Hafte Gebreselassie Gebrihet. (2024) "The Dynamics of Humanitarian Diplomacy During Wartime: Insights from Tigray Crisis in Ethiopia." *Social Sciences* 13, no. 11 (November 20, 2024): 626. <https://doi.org/10.3390/socsci13110626>.
- Health, Cluster. (2024) "300 Days of War: Health Crisis in the Occupied Palestinian Territory." *HealthCluster News*, August 8, 2024.
<https://healthcluster.who.int/newsroom/news/item/08-08-2024-300-days-of-war-health-crisis-in-the-occupied-palestinian-territory>

- Ibrahim soha. (2024) "Enam Bulan Pertikaian Di Gaza Dalam Angka." *BBC News Indonesia*, April 10, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c6p4yj3410vo>.
- Ismaniar, Hetty, Muhammad Dedi Widodo, and Leon Candra. (2021) *Organisasi Manajemen Kesehatan*. 1st ed. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/345438-organisasi-manajemen-kesehatan-da5b7414.pdf#page=28>.
- Medical Aid for Palestinians (MAP). (2017) "Health Under Occupation: Chapter Two Protection for Healthcare." Medical Aid for Palestinians (MAP), 2017. <https://www.map.org.uk/publications/programme-reports>.
- Michelle Nichols, Nidal Al-Mughrabi, and Crispian Balmer. (2025) "US Vetoes UN Security Council Demand for Gaza Ceasefire." *Reuters*, 2025. <https://www.reuters.com/world/middle-east/us-backed-gaza-aid-group-halt-distribution-wednesday-un-vote-ceasefire-demand-2025-06-04/>.
- Muchsin Sulaiman. (2022) "Peran United Nations Relief And Works Agency For Palestine Refugees In The Near East (Unrwa) Dalam Penanganan Pengungsi Palestina Tahun 2016-2019." *Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, n.d. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71476>.
- Muhhamad Fatahillah. (2018) "Suara Kelompok Minoritas Bagi Masa Depan Negara Palestina Merdeka." *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, oktober 2018. <https://fisip.ui.ac.id/suara-kelompok-minoritas-bagi-masa-depan-negara-palestina-merdeka/>.
- Putri Wanda, Anisa, M. Arsy Ashiddiqy Ash, and Dani Kurniawansyah. (2022) "Peran World Health Organization Terhadap Krisis Kesehatan Di Ukraina Pada Masa Invasi Rusia Tahun 2022-2023." *Journal of Diplomacy and International Studies* 5, no. 1 (April 30, 2022): 58–69. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/article/view/14467>.
- P. Karns, Margaret, Tana Johnson, and Karen A Mingst. (2023) *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*. 4th ed.

Lynne Rienner, 2023.
<https://www.rienner.com/uploads/655641fb4f4df.pdf>

- Reina Ortiz, Miguel, Vinita Sharma, Jesse Casanova, Jaime Corvin, and Ismael Hoare. (2021) "Developing Global Health Diplomacy-Related Skills Using a COVID-19-like Epidemic Simulation as a Learning Strategy." *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* 105, no. 1 (July 7, 2021): 59–65. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.21-0155>
- Rosmita, Ermi, Prisca S Diantara, and Tito A Pangesti. (2024) *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed., 2024.
- R Edhie, Yoesoep, Rozali Ilham, Halomoan M Edy, Loso Judianto, Rudy L Dwi, Finasim, and Sa'dianoor. (2024) *Layanan dan Tata Kelola E-Government (Teori, Konsep, dan Penerapan)*. 1st ed. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Security Council. (2025) "PrintShare In Hindsight: The Security Council in 2024 and Looking Ahead to 2025." *Security Council Report*, 2024. <https://www.securitycouncilreport.org/monthly-forecast/2025-01/in-hindsight-the-security-council-in-2024-and-looking-ahead-to-2025.php>.
- Suratiningsih, Dewi, Dea Pupita, and Safira Safira. (2020) "Diplomasi Perdamaian Dan Kemanusiaan Indonesia Dalam Isu Palestina Pada Tahun 2014-2020." (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*) 25, no. 1 (June 30, 2020): 11. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v25i1.2602>.
- Stoeva, Preslava. (2022) "How Can Engagement with Political Science and International Relations for Health Be Improved?" *The Lancet* 399, no. 10341 (June 2022): 2082–84. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)00892-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)00892-3).
- Tarisa, N P. (2021) "Peran Who Sebagai Subjek Hukum Internasional Dalam Mencegah Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)." *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis* 1, no. 4 (October 4, 2021): 1–8. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/download/766/427>.

- WHO. (2020) *Global Strategy on Health, Environment and Climate Change: The Transformation Needed to Improve Lives and Well Being Sustainably Through Healthy Environments*. 1st ed. Geneva: World Health Organization, 2020. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/climate-change/5_strategi-global-untuk-kesehatan-lingkungan---pi.pdf?sfvrsn=79554e9_3
- WHO. (2022) "Attacks on Health Care Initiative: Prevent. Protect. Provide." *World Health Organization News*, 2022. <https://www.who.int/activities/stopping-attacks-on-health-care>
- WHO. (2023) "Conflict in Israel and the Occupied Palestinian Territory and Region." *WHO*, Oktober 2023. <https://www.who.int/emergencies/situations/conflict-in-Israel-and-oPt>
- Wibowo, Hanafi. (2024) *Mengapa Palestina gagal merdeka*. Edisi perbaikan. Beji, Depok, Jawa Barat: NDM, 2024.
- Wirajaya, Armando Christofel. (2020). "Penyelesaian Sengketa Palestina Dan Israel Menurut Hukum Internasional (Study Kasus Perampasan Wilayah Palestina Di Israel)." *LEX ET SOCIETATIS* 8, no. 4 (October 20, 2020): 45–52. <https://doi.org/10.35796/les.v8i4.30909>.